Merdeka Kreasi

Cadar DALAM PERDEBATAN

Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Mairida, M.Ag.

DUMMY- DUMMY

Cadar DALAM PERDEBATAN

Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

DUMMY- DUMMY

Cadar DALAM PERDEBATAN

Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Mairida, M.Ag.

Editor:
Yusnaidi, Lc., M.A.

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahri, Samsul dan Mairida.
Cadar Dalam Perdebatan Hasil Interpretasi Kitab suci atau Produk Budaya?/Samsul Bahri dan Mairida
—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2022
x, 130 hlm., 24 cm.
Blibiografi. hlm. 117
ISBN: 978-623-5408-18-7

Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.
Mairida, M.Ag.

Cadar Dalam Perdebatan Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?

Cetakan ke-1, Juli 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Editor : Yusnaidi, Lc., M.A.
Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group
Penerbit Nasional
Anggota IKAPI No. 148/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

DUMMY- DUMMY

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أنزل على عبده الكتاب، ولم يجعلْ له عِوَجًا. له ما في السمواتِ والأرضِ، وله الحمد وهو الحكيمُ الخبيرُ. وصلى الله وسلم وبارك على سيدنا ومولانا محمدٍ، رسول الله وخيرته من خلقه، خاتم النبيين، وأشرف المرسلين. وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسانٍ إلى يوم الدين.

Perdebatan di seputar posisi cadar dalam Islam telah berlangsung cukup lama dan alot. Pakaian perempuan penutup wajah tersebut selalu dipersoalkan, apakah sebagai bagian dari ajaran agama atau semata-mata produk budaya. Para ahli mengajukan beragam argumentasi. Sebagian di antara mereka membela dan bahkan menganjurkan pemakaiannya, sementara yang lain menggugatnya. Sampai pada tataran ini, perbedaan pandangan merupakan sesuatu yang niscaya dan alami. Sebuah *atsar* yang disandarkan kepada Rasulullah saw. melegitimasi perbedaan semacam itu sebagai rahmat.

Seandainya, dan sekali lagi seandainya terjadi perdebatan hanya terbatas pada perbedaan pandangan dan pemahaman para ahli, tentu sangat diharapkan. Kenyataannya tak seindah harapan. Kontroversi tentang cadar tidak hanya terjadi di alam pemikiran, tetapi juga berlangsung dalam sikap dan perbuatan. Berbagai stigma masyarakat bermunculan. Sebagian pemangku kewenangan juga membuat regulasi dan kebijakan dalam pengaturan pemakaian busana ini.

DUMMY- DUMMY

Perlakuan diskriminatif terhadap pemakai cadar juga tidak jarang terjadi walaupun suara pembelaan terhadapnya juga tidak pernah terhenti. Sampailah pada suatu era yang disebut sebagai pandemi global covid-19, di mana semua orang diwajibkan mengenakan masker yang menyerupai cadar. Pemakai cadarpun merasa begitu banyak kawan di masa itu.

Buku yang ada di tangan pembaca ini sama sekali tidak ditujukan untuk menghentikan perdebatan dan mendamaikan dua kutub para ahli. Sungguh, saya tidak sanggup melakukannya. Penulisan buku ini lebih ditujukan sebagai wahana "*silaturrahim*" sesama akademisi dalam merespon isu-isu kontemporer. Hadirnya buku ini seakan memberi isyarat bahwa saya masih ada dan selalu menanti sapaan hati dari para sahabat serta siap berkhidmat untuk umat di negeri ini. Saya sangat menyadari, berbagai kekeliruan terdapat dalam buku ini. Saya memohon ampun kepada Allah dan berharap maaf pada pembaca. Sungguh saya lebih merasa nyaman untuk tidak diberikan kritikan atau saran karena sepertinya tidak sanggup lagi untuk saya perbaiki buku ini. Akan lebih elok jika para pembaca terpanggil untuk menulis buku serupa yang lebih sempurna daripada yang ada di tangan anda saat ini. Selamat membaca.

Zulhijjah 1423 H

Juli 2022

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Daftar Isi

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

BAB 1. PENDAHULUAN 1

BAB 2. CADAR DALAM BERAGAM ARGUMENTASI

A. Cadar Dalam Argumentasi Terminologi 15
B. Cadar Dalam Argumentasi Historis 17
C. Cadar Dalam Argumentasi Al-Qur'an, Sunah dan *Atsar*..... 22

BAB 3. CADAR DALAM DISKURUS LITERATUR TAFSIR

A. Cadar Dalam Ulasan ibn Jarir Al-Thabari 39
B. Cadar Dalam Ulasan Fakhr Al-Din Al-Razi 55
C. Cadar Dalam Ulasan ibn Katsir 68

BAB 4. CADAR DALAM DISKURSUS PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM

A. Latar Belakang Pembaruan Pemikiran Islam 83
B. Cadar Dalam Ulasan Fazlur Rahman..... 87
C. Cadar Dalam Ulasan Riffat Hassan 94
D. Cadar Dalam Ulasan Abu Al-A'la Al-Maududi 99
E. Faktor yang Melatarbelakangi Perbedaan Perspektif antara Ulama Tafsir dan Pemikir Kontemporer Terhadap Pemakaian Cadar 105

BAB 5. PENUTUP..... 115

DAFTAR PUSTAKA..... 117

BIOGRAFI PENULIS..... 125

Media Kreasi

Merdeka Kreasi

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)

DUMMY- DUMMY

BAB 1

Pendahuluan

Cadar mempunyai posisi tersendiri dalam perbincangan kaum muslimin sejak zaman dahulu sampai sekarang. Pakaian penutup sebagian wajah yang dikenakan kaum perempuan itu sudah dijadikan sebagai bahan diskursus oleh para ahli dalam berbagai disiplin keilmuan sejak masa-masa sangat awal dalam sejarah umat ini. Diskursus mengenai kedudukan cadar berlangsung cukup alot dan menyisakan sejumlah kontroversi yang seakan tak berujung. Kondisi ini dipicu antara lain oleh keberagaman dalam memberikan interpretasi terhadap diktum dan kandungan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber norma utama bagi umat akhir zaman. Para ahli yang secara intensif terlibat dalam menginterpretasi kitab suci dimaksud dikenal dengan sebutan *mufassir,* sementara karya-karya mereka diistilahkan dengan nama Kitab Tafsir.

Mufassir adalah orang-orang yang mempunyai keahlian dalam memahami dan menjelaskan isi kitab suci al-Qur'an al-Karim. Kriteria untuk menjadi pakar dalam bidang ini tidaklah sederhana. Sejumlah persyaratan diniscayakan dimiliki oleh orang-orang tersebut yang meliputi pengetahuan Bahasa Arab dengan segala cabangnya seperti *Nahwu, Saraf, Balaghah, Bayan, Ma'ani,* dan *Badi'*. Seorang *mufassir* juga mesti memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang-

DUMMY - DUMMY

bidang ilmu pokok keislaman seperti Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ushul al-Fiqh, *Dirayah* dan Riwayah hadis, Ilmu Sejarah, serta sejumlah cabang ilmu yang berinduk kepada Ulumul Quran. Ilmu-ilmu bantu lainnya yang bermanfaat untuk memperluas wawasan mereka juga sangat diharapkan dimiliki oleh *mufassir* seumpama filsafat, logika, matematika, fisika serta ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Beberapa persyaratan lainnya juga sangat disarankan agar dimiliki oleh para *mufassir* seperti memiliki aqidah yang benar, taat, berakhlak terpuji dan *istiqamah* dalam menjalankan perintah agama. Dengan sejumlah syarat tersebut, para *mufassir* dipandang sebagai pihak yang mumpuni dan berkompeten dalam memahami dan menjelaskan berbagai sisi dari kandungan kitab suci al-Qur'an.

Pada mulanya, usaha penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang terkandung oleh satu kosakata. Namun, sejalan dengan perkembangan masyarakat, bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.[1] Khusus dalam bidang kajian ilmu al-Qur'an atau tafsir, akan banyak dijumpai berbagai macam bentuk corak penafsiran al-Qur'an. Sebagaimana Abdul Majib Abdussalam al-Mustahib, yang mengelompokkan tafsir kontemporer[2] kepada tiga kategori, yaitu corak salafi, rasional dan ilmiah. Menurut Abdul Mustaqim setiap periode memiliki karakteristik tersendiri dalam corak penafsiran al-Qur'an. Terkait dengan awal mula periode kontemporer, Rosihon Anwar menyebutkan, belum ada tonggak yang jelas mengenai kapan awal mula periode kontemporer. Adapun Abdul Mustaqim menyimpulkan bahwa pada setiap periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan kontemporer memiliki karakteristik yang berbeda-beda sebagai suatu

1 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 213.

2 Munculnya istilah tafsir kontemporer sebagai tafsir al-Qur'an yang ditulis di era modern hingga sekarang, masih belum disepakati oleh semua *mufassir* masa kini. Istilah tafsir kontemporer adalah tafsir al-Qur'an yang berusaha menjawab kebutuhan zaman modern. Sehingga term ini ada yang menyebutnya dalam bahasa Arab dengan istilah *"al-tafsīr al-hadīts"* (tafsir modern; masa terbaru), walaupun ungkapan "kontemporer" secara makna, kata Arabnya adalah lafal *"al-mu'āshir".* Dari lafal yang terakhir inilah, istilah tafsir kontemporer bisa disebut dengan *"al-tafsîr al-mu'āshir".* Lihat Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat al-Qur'an*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hlm. 16-17.

ciri khas pada periode dimaksud.[3] Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari kondisi sosio-kultural dan situasi-politik pada masa *mufassir* tersebut hidup. Beberapa hal tersebut telah membuktikan bahwa studi tafsir al-Qur'an dipengaruhi oleh latar belakang, perbedaan kondisi sosial budaya, dan sebagainya di dalam memahami teks al-Qur'an.[4]

Adanya pergeseran paradigma penafsiran serta sumber tafsir dari abad pertengahan menuju abad modern menjadikan stimulus kepada para *mufassir* kontemporer untuk lebih dalam dan jauh lagi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Pembaharuan tafsir pada era kontemporer ditandai dengan adanya kajian-kajian tafsir dengan menggunakan perangkat atau metodologi dari Barat. Pendekatan hermeunetik, semantik,[5] dan kesetaraan *gender*[6] merupakan salah satu bagian dari sejumlah metode pendekatan tafsir pada era ini.

Sumber normatif utama berkenaan dengan diskursus cadar di antaranya terdapat dalam surat Al-Nur ayat 31. Ayat dimaksud pada gilirannya nanti diberikan interpretasi yang luas oleh para ahli sehingga sampai kepada pemahaman bahwa Islam memberikan perhatian khusus terhadap pakaian perempuan. Syariat tidak menetapkan bentuk dan model tertentu, tetapi menetapkan beberapa kriteria yang

3 Dalam bukunya "*Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*", Abdul Mustaqim merangkum sebuah periodisasi terkait *Mazāhib al-Tafsir* ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern-kontemporer. Periode klasik (dari abad I-II H/6-7 M) di mana karya-karya tafsir pada era ini membahas tentang tafsir di masa Nabi, sahabat dan *tābi'īn*. Periode pertengahan (dari abad III-IX H/9-15 M), dan periode modern-kontemporer (dari abad XII-XIV H/18-21 M). Lihat Maliki, "*Tafsir ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya*", Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 79.

4 M. Isa HA Salam & Rifqi Muhammad Fathi, *Pemetaan KajianTafsir al-Qur'an Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 1.

5 Semantik dalam kamus bahasa Indonesia adalah ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti. Menurut Toshihiko Izutsu objek semantik adalah kata-kata atau konsep dalam konteks al-Qur'an masing-masing terpisah tetapi saling bergantung dan menghasilkan makna konkret Lihat Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. 3), hlm. 2.

6 Gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan wanita, tetapi bukan berdasarkan jenis kelamin yang bersifat biologis, melainkan berdasarkan konstruk sosial. Seperti, wanita itu lemah, sedangkan laki-laki kuat, wanita bekerja di wilayah domestik dan laki-laki di wilayah publik dsb. Lihat Victoria Neufelt, *Webster's News World Dictionary,* (New York: Clevendland, 1984), hlm. 561. Lihat juga Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 2-4.

DUMMY - DUMMY

harus dipenuhi bagi semua bentuk dan model pakaian yang berlaku di kalangan masyarakat. Salah satu kriteria dari pakaian tersebut adalah menutupi seluruh aurat, tidak tipis serta tidak membentuk tubuh.[7] Walaupun pada kenyataannya ada sebagian kecil perempuan pada pengamalannya sehari-hari menggunakan *niqab* atau cadar. Berikut ini dapat diamati ayat al-Qur'an dimaksud.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya*: Katakanlah kepada perempuan yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan*

7 Huzaemah T.Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Cet. Ke-2. (Jakarta Selatan: AMP Press, 2006), hlm. 27.

> *(terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (QS. Al-Nur: 31)

Fenomena penggunaan cadar bagi perempuan muslimah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi untuk ditemui, berbeda dengan sebelumnya di mana keberadaan perempuan bercadar sulit untuk ditemui serta jarang terlihat. Sebaliknya kondisi saat ini, perempuan bercadar yang dulunya sangat susah untuk dilihat, tapi kini tinggal mengklik instagram dan facebook, munculah semua foto-foto perempuan bercadar dengan bermacam-macam gaya. Cadar sebagai sebuah lambang penghambaan, kesalehan, ketertutupan kini bahkan dijadikan sebuah *trend fashion* perempuan muslimah dengan berbagai macam warna dan model yang telah dimodifikasi, terlebih kebanyakan kaum perempuan menghias matanya dengan memakai celak mata.[8] Fungsi cadar yang awalnya untuk menutup diri berubah menjadi ingin menonjolkan diri di hadapan publik.

Polemik seputar cadar selalu menjadi isu yang kontroversial dalam Islam. Setiap kali ada pemberitaan tentang tersangka yang terlibat dalam tindakan terorisme selalu dikaitkan dengan perempuan bercadar, sehingga perempuan bercadar memperoleh stigma negatif dari masyarakat. Pada akhirnya cadar sering dikaitkan dengan haluan pemikiran radikal yang berpotensi besar dijadikan kelompok yang mendukung aksi terorisme.[9] Selanjutnya ditambah lagi dengan sejumlah kebijakan para pemegang kewenangan dalam membuat regulasi tertentu berkenaan dengan pemakaian cadar. Salah satunya, apa yang dilakukan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yudian Wahyudi yang mengeluarkan larangan bercadar karena dipandang dapat memicu radikalisme. Perihal tentang dikeluarkannya surat edaran No. B-1301/Un.02/R/AK.08.3/02/2018 tentang "Pembinaan

8 Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dkk, *Al-fatawa Asy-Syar'iyyah Fi al-Masail al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram (Fatwa-Fatwa Terkini 3),* (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 21

9 Alif Fathur Rahman, dan Muhammad Syafiq*, Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar*, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7, No. 2, (2017), hlm. 104.

DUMMY- DUMMY

Mahasiswi Bercadar" menimbulkan banyak tanggapan dan tekanan dari berbagai pihak. Demi menjaga iklim akademik yang kondusif, selang beberapa waktu kemudian tepatnya 10 Maret 2018, keluar surat No. B-1679/Un.02/R/AK.003/03/2018 perihal "Pencabutan Surat tentang Pembinaan Mahasiswi Bercadar." Akhir-akhir ini masalah cadar dan celana cingkrang juga turut menjadi sorotan. Adanya pelarangan memakai cadar dan celana cingkrang bagi pegawai ASN oleh Menteri Agama Fachrul Razi telah menuai banyak kontroversi.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa perempuan bercadar sering diidentikkan dengan orang Arab atau Timur Tengah. Sebagian masyarakat muslim menganggap aneh bahkan merasa tidak senang terhadap perempuan yang memakai cadar, sebab hal tersebut dianggap berlebihan atau melanggar tradisi masyarakat. Selain itu muncul klaim bahwa cadar merupakan produk budaya klasik yang masih melekat di kalangan perempuan muslimah. Keberadaan perempuan bercadar masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat.[10] Tidak jarang terjadi, perempuan bercadar mendapatkan perlakuan diskriminatif di tengah masyarakat.

Sikap masyarakat yang pro dan kontra dalam menyikapi keberadaan perempuan bercadar pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari adanya perbedaan pendapat dari para ulama mengenai penggunaan cadar bagi perempuan muslimah. Kontroversi ini terjadi di antara ulama tafsir, ulama hadis, dan ulama fiqih. Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum memakai cadar adalah wajib. Akan tetapi, sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa memakai cadar hukumnya tidak wajib tetapi dianjurkan apabila takut menimbulkan fitnah. Cadar atau *niqāb* menjadi salah satu perdebatan dalam khasanah keilmuan Islam klasik dan kontemporer.[11] Ulama tafsir klasik pada umumnya menjelaskan tentang pemakaian cadar dengan berargumentasi sejumlah ayat al-Qur'an, sementara para pemikir kontemporer memandang cadar sebagai bagian dari tradisi masyarakat Arab yang berlangsung turun temurun hingga saat ini. Hal demikan terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber argumen pemakaian cadar.

10 Indra Tanra, *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, Vol. 2, No. 1 Januari 2016), hlm. 119.

11 Yusuf Qardhawi, *Fatwa Fatwa Kontemporer 2,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 427.

DUMMY- DUMMY

Pemikiran *mufassir* yang dikaji dalam buku ini adalah al-Thabari, al-Razi dan Ibnu Katsir. Al-Thabari adalah seorang ahli tafsir kenamaan yang terkenal dengan tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* atau disebut dengan Tafsir al-Thabari. Selain tergolong kepada tafsir *bi al-ma'tsūr*, tafsir ini juga merupakan kitab tafsir pertama yang menjadi rujukan bagi kitab-kitab tafsir lainnya yang dalam penjelasannya selalu disertai dengan periwayatan-periwayatan dengan mengemukakan *isnād*. Selanjutnya, Al-Razi dengan kitab *Tafsīr al-Kabīr* atau *Māfātiḥ al-Ghaib* atau disebut juga dengan Tafsir al-Razi merupakan tafsir *bil ra'yi* yang bernuansa falsafi. Secara umum, karakteristik *Tafsīr al-Kabīr* yang sangat menonjol adalah keluasan dan kedalaman pembahasan. Akan halnya Ibnu Katsir yang terkenal dengan kitab tafsirnya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir *bi al-ma'tsūr* yang sangat populer di kalangan para pengakaji ilmu-ilmu keislaman. Kendati Ibnu Katsir bermazhab Syafi'i, ia tetap melihat kepada mazhab lainnya untuk menghindari sikap fanatik.

Akan halnya gagasan dan pemikiran tentang cadar dari para pemikir kontemporer yang dibahas dalam buku ini yaitu Fazlur Rahman, Riffat Hassan, dan Abu al-A'la al-Maududi. Pemilihan tokoh berikut, disebabkan tokoh tersebut mengangkat pembahasan seputar cadar, sehingga menimbulkan ketertarikan bagi penulis sendiri untuk mengkaji pembahasan masing-masing tokoh tentang cadar dengan mencantumkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an.

Masalah pokok yang diketengahkan dalam buku ini adalah sikap masyarakat yang pro dan kontra dalam menyikapi keberadaan perempuan bercadar. Cadar sering diidentikkan dengan aktivitas terorisme dan radikalisme. Pada dasarnya hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sumber argumen pemakaian cadar. Ulama tafsir pada umumnya menjelaskan tentang pemakaian cadar dengan berargumentasi sejumlah ayat al-Qur'an, sementara para pemikir kontemporer memandang cadar sebagai bagian dari tradisi masyarakat Arab yang berlangsung secara turun temurun dan masih diadopsi hingga saat ini. Beberapa pertanyaan berikut agaknya akan diupayakan untuk dicarikan jawabannya melalui penulisan buku ini:

DUMMY- DUMMY

a. Bagaimana penjelasan tentang pemakaian cadar dalam literatur tafsir?.
b. Bagaimana kedudukan cadar dalam diskursus pembaruan pemikiran Islam?.
c. Mengapa terjadi perbedaan perspektif antara para *mufassir* dengan pemikir kontemporer tentang pemakaian cadar?.

Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan perkembangan kondisi sosial-kultural dan peradaban manusia. Walaupun al-Qur'an diturunkan berabad-abad yang lalu dengan konteks dan loyalitas sosial budaya tertentu, akan tetapi al-Qur'an tetap mengandung nilai-nilai universal yang *shālihun li kulli zamān wa makān* (al-Qur'an berlaku sepanjang waktu dan tempat). Dalam konteks kontemporer, pola-pola kehidupan dan kebudayaan manusia terus berjalan menuju sesuatu yang kompleks, sehingga muncul beragam permasalahan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, di era kontemporer, al-Qur'an perlu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi manusia.

Fazlur Rahman sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu tetapi harus dibaca secara kreatif dan produktif, sehingga ia benar-benar mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial-keagamaan umat Islam kontemporer. Bagi Rahman, hakikat tafsir adalah bagaimana seorang penafsir mampu menemukan makna otentik (*original meaning*) dari sebuah teks melalui konteks sosio-historis masa lalu, kemudian menangkap aspek ideal moral untuk melakukan kontekstualisasi makna di era sekarang yang tentu saja sudah mengalami banyak perubahan sosial.

Perubahan sosial menurut Selo Soemardjan adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.[12] Perubahan sosial

12 Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 262-263.

adalah sesuatu yang niscaya dan tidak bisa dihambat dengan cara apapun juga.

Teori perubahan sosial yang digunakan dalam karya ini adalah teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa, perubahan sosial merupakan suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan, sehingga teori ini hanya menerima perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat sedangkan perubahan yang tidak bermanfaat akan dibuang (tidak dipakai). Teori perubahan sosial ini melihat ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi sosial yang berlaku saat itu menjadi penyebab dari terjadinya perubahan sosial. Teori ini beranggapan bahwa kelompok yang masih merasa nyaman dengan yang telah ada, tidak akan ikut berubah, sebaliknya kelompok yang merasa tidak nyaman dengan kondisi saat itu akan berubah. Konsep pemikiran paham fungsionalisme mengambil tempat berpijak dari filsafat yang diajarkan oleh Thomas Hobbes tentang *homo homini lupus*. Konsep ini yang menyatakan bahwa pada prinsipnya, manusia saling berkelahi satu sama lain. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsionalisme adalah August Comte, Emile Durkheim, dan Herbet Spencer.[13]

Penerapan teori fungsionalisme akan sangat membantu dalam menganalisis perubahan ide dan gagasan para *mufassir* dan pemikir kontemporer. Sebut saja misalnya, kondisi latar belakang yang dialami Riffat Hassan kecil, penuh dengan pergolakan-pergolakan emosional dan intelektual dalam masyarakat *Patriarkhi* telah mendorong dirinya untuk mengenyam dan merajut secara sistematik kerangka perjuangannya. Struktur masyarakat *Patriarkhi* yang memberikan kontribusi positif bagi kaum laki-laki untuk memegang wewenang dalam keputusan masyarakat, akan tetapi hal ini mengandung konsekuensi negatif bagi kaum perempuan karena keterbatasan dalam mengeluarkan aspirasi. Perempuan sering kali diposisikan secara subordinat dan kurang dihargai. Reaksi atas ketimpangan dan ketidakadilan yang dihasilkan oleh suatu tatanan sosial yang patriarkhal pada akhirnya menyebabkan munculnya gerakan feminisme, termasuk di dalamnya Riffat Hassan yang mencoba melakukan dekontruksi sekaligus rekonstruksi terhadap wacana tafsir yang dipandang bias *Patriarkhi*.

13 http://www.academia. Edu "*Konsep Dasar dan Teori Perubahan Sosial.*"

DUMMY- DUMMY

Tidak berbeda halnya dengan Fazlur Rahman yang saat itu ingin membawa Pakistan pada *khittah* berupa negara yang bervisi Islam. Keinginan Rahman untuk membangkitkan kembali visi al-Qur'an yang dinilainya telah terkubur dalam puing-puing sejarah. Rahman mencoba melakukan rekonstruksi tafsir klasik dalam upaya menemukan *waltanschaung* al-Qur'an.[14] Namun usaha Rahman sebagai pemikir modern ditentang keras oleh para ulama tradisional fundamentalis. Rahman dianggap sebagai kelompok modernis yang telah banyak terkontaminasi oleh pikiran-pikiran Barat, karena latar belakang pendidikan Rahman yang ditempuh di Barat serta karya monumentalnya yang kontroversial, yaitu "Islam[15]".

Gagasan-gagasan al-Maududi terutama keinginannya mengembalikan Islam sebagai sebuah sistem bernegara sering bertabrakan dengan kebijaksanaan pemerintah Pakistan. Pemerintah menganggap hal ini sebagai ancaman, sehingga memenjarakan al-Maududi agar tidak banyak memberi pengaruh di masyarakat. Meski di penjara, ia tetap berjuang melalui ide-ide tulisannya yang menawarkan Islam sebagai alternatif bagi umat Islam modern.

Ketiga tokoh kontemporer di atas melihat dari sisi yang berbeda-beda, sehingga mereka berinisiatif melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, pemikiran dan gagasan Riffat Hassan umumnya terkesan agak kontroversial sehingga kerap memunculkan diskursus dan perdebatan.

Data untuk tulisan ini berupa sejumlah ayat al-Qur'an yang memuat penjelasan tentang cadar dalam berbagai surah beserta interpretasinya. Interpretasi utama dalam kaitan ini adalah hadis-hadis yang berkenaan dengan cadar, baik yang langsung disabdakan oleh Rasulullah saw. sendiri, atau praktik beliau serta konfirmasinya terhadap amalan para sahabat. Selain interpretasi utama, berbagai analisis dan komentar para sahabat dan beberapa generasi sesudahnya juga memiliki kedudukan penting sebagai bahan pengayaan buku ini. Selanjutnya, dipilihkan tiga kitab tafsir besar yang disusun oleh para *mufassir* kenamaan dijadikan sebagai referensi penting. Ketiga kitab dimaksud adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibnu Jarir Al-Thabari, *Māfātiḥ al-Ghaib*

14 Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 279.

15 *Islam* merupakan judul buku yang ditulis oleh Fazlur Rahman dan memicu kontroversi di tengah masyarakat Pakistan.

DUMMY- DUMMY

karya Muhammad ibn Umar al-Razy, serta *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* karya Muhammad ibn Ismail ibn Katsir. Pemilihan tiga karya tafsir ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa ketiganya sangat populer di tengah umat Islam serta menjadi rujukan utama umat dewasa ini dalam memahami kandungan kitab suci al-Qur'an.

Karya-karya tafsir lainnya sama sekali tidak diabaikan jika dipandang memiliki penjelasan yang terkait dengan pembahasan utma buku ini. Akan halnya pemikiran para tokoh kontemporer ditelusuri dalam berbagai karya mereka yang ada kaitannya dengan topik kajian, yaitu cadar. Dalam kaitan ini juga dipilih tiga tokoh representatif di masa modern, yaitu Fazlur Rahman, Riffat Hassan dan Abu al-A'la al-Maududi. Ketiganya dipilih karena mempertimbangkan, bahwa mereka banyak membincangkan perihal cadar dengan menggunakan argumentasi ayat-ayat al-Qur'an. Dalam batas-batas tertentu, ketiga tokoh pemikir modern ini juga dapat dikatakan sebagai *mufassir* di era kontemporer karena ketiganya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metodologi tersendiri.

Pembahasan utama buku ini adalah mengupayakan pendeskripsian argumen cadar menurut *mufassir* dan pemikir kontemporer. Oleh karenanya, metode yang digunakan dalam proses penulisannya adalah dua metode yang sangat popular dalam studi tafsir, yaitu metode *mauḍū'i* dan *muqāran*.[16]

Dengan menggunakan pendekatan tafsir *al-adabī al ijtimā'ī* dan pendekatan historis-faktual. Metode *mauḍū'i* (tematik) yaitu suatu metode yang ditempuh dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema cadar. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya serta *asbāb al-nuzūl*, kosa kata, *istinbāṭ* (penetapan hukum) dan lain-lain. Semua itu dibahas secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadis maupun pemikiran rasional.[17]

16 Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang dihubungkan dengan persoalan-persoalan kontemporer akan sulit bila didekati hanya dengan satu metode semata, tanpa melibatkan metode lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pemaduan di dalam metode penafsiran. Lihat Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 188.

17 Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72

DUMMY- DUMMY

Metode *mauḍū'i* memiliki dua tata cara kerja, pertama dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membahas tentang satu masalah tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, meskipun turunnya berbeda dan tersebar diberbagai surah. Kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surah al-Qur'an.[18]

Operasionalisasi langkah-langkah metode *mauḍū'ī* adalah:

a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang berkenaan secara *mauḍū'ī*. Langkah pertama memilih atau menetapkan ayat-ayat yang berkenaan dengan menutup aurat.
b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan. Kedua menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan menutup aurat lengkap dengan segala bentuk penyebutannya.
c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau *asbāb al-nuzūl*. Ayat-ayat yang berkenaan dengan cadar dikumpulkan dan disusun secara berurut dan melihat apa yang melatarbelakangi turunnya ayat yang bersangkutan.
d. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya. Langkah ke empat mengetahui hubungan tiap ayat yang berkenaan dengan menutup aurat.
e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis. Setelah mengetahui hubungan setiap ayat kemudian membahas tema yang sesuai dengan masalah yang ingin dikaji.
f. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dianggap perlu, sehingga semakin sempurna dan jelas.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad*), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaknaan.[19]

18 Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 51

19 Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'ī...,* hlm. 51. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014), hlm. 392.

Penggunaan metode *maudhū'i* dipandang perlu dibarengi dengan metode *muqāran* (komparatif), diharapkan akan dapat menghubungkan argumen ulama tafsir dan pemikir kontemporer. Metode ini dipandang akan sangat bermanfaat dalam membandingkan antara pemahaman ulama tafsir dan pemikir kontemporer tentang pemakaian cadar yang berargumentasi sejumlah ayat al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan diadakan kajian perbandingan di antara objek tersebut guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, sehingga apabila dipahami secara terpisah-pisah, maka akan menimbulkan kesulitan dan kesalahan.[20]

Pemilihan pendekatan tafsir bercorak *al-adabī al ijtimā'ī* didasarkan pada pertimbangan untuk menemukan data yang memadai terkait biografi para *mufassir* dan tokoh pemikir kontemporer, latar belakang pendidikan mereka, lingkungan sosial-budaya dan sebagainya yang diyakini memberikan pengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap persoalan yang sedang dikaji. Semua ini akan dianalisis dengan bantuan metode historis-faktual untuk menemukan hubungan-hubungan antara latar belakang pendidikan, keluarga, sosial-budaya beserta sosial-politik dengan pemikiran mereka.

Dari sisi lain, penulisan buku ini juga menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi menekankan pada upaya melakukan interpretasi terhadap simbol atau terma tertentu berdasarkan frekuensi dan interval pengulangannya dalam suatu narasi atau teks. Dengan analisis isi diharapkan akan dapat diketahui sejauh mana intensitas perhatian teks serta konsistensi para penulisnya terhadap terma-terma yang merepresentasikan makna cadar seperti *Khimār, Niqāb, Burqā, Hijab* dan *Jilbab* dalam karya-karya mereka. Pendekatan pertama yang dikhususkan pada masalah ini yaitu penafsiran pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan cadar serta meninjau riwayat-riwayat tentang cadar. Dalam Tafsir al-Thabari, terdapat tiga riwayat berbicara mengenai batasan mengulurkan jilbab, dan di sisi lain terdapat empat riwayat lain yang memerintahkan untuk mengikatkan jilbab pada dahi yang disebut dengan cadar. Sementara itu, dalam Tafsir al-Razi disebutkan penjelasan-penjelasan mengenai tatacara dan ukuran mengulurkan jilbab dengan menutup wajah dan kepala. Akan halnya riwayat-riwayat yang dipaparkan dalam Tafsir Ibnu Katsir lebih banyak

20 Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Mauḍū'ī*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 27.

DUMMY- DUMMY

menjelaskan tentang penguluran jilbab yang hanya menampakkan satu mata atau dua mata, sementara tidak terdapat riwayat yang berbicara tentang mengikatkan jilbab pada dahi.

Selanjutnya, analisis hermeneutik dipandang akan sangat membantu penyempurnaan analisis dalam proses penyusunan buku ini. Analisis hermeneutik mengupayakan pemahaman terhadap sebuah karya dalam bentuk tertulis dengan melihat tiga sisi dari karya dimaksud, yang diistilahkan dengan istilah *triadic*. *Triadic* adalah tiga unsur yang mesti ditelaah yang meliputi teks, *author* (pembuat teks) dan *reader* (pembaca atau kepada siapa teks tersebut ditujukan). Terkait teks, mesti dipelajari secara menyeluruh bagaimana komposisi kebahasaan yang digunakan oleh teks dimaksud; dalam konteks apa teks tersebut muncul atau lahir; serta apa *westanschauung* (pandangan dunia atau misi yang diemban oleh teks secara keseluruhan).[21]

Pembahasan buku ini terdiri atas lima bagian yang berupa bab-bab sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan sebagai identifikasi dan pengantar permasalahan. *Bab Kedua,* berupa pembahasan seputar definisi, dan sejarah cadar dalam Islam beserta sejumlah argumentasi yang mendukung dan yang membantah cadar. *Bab Ketiga,* berkenaan dengan pembahasan seputar biografi *mufassir* dan pemikirannya tentang cadar. Hal-hal yang dipaparkan dalam biografi mereka adalah latar belakang dan sejarah penulisan tafsir, metode dan corak tafsir beserta aktivitas keilmuannya. Tokoh *mufassir* yang akan dibahas pemikirannya di sini adalah Ibnu Jarir al-Thabari, Fakhr al-Din al-Razi dan Ibnu Katsir. *Bab Keempat*, membahas tentang biografi pemikir kontemporer disertai pemikiran mereka terhadap cadar. Pemikir kontemporer yang dipilih dalam konteks ini adalah Fazlur Rahman, Riffat Hassan dan Abu al-A'la al-Maududi. Kemudian dilanjutkan dengan faktor apa saja yang menjadi perbedaan persepsi antara ulama tafsir dan pemikir kontemporer tentang pemakaian cadar. *Bab Kelima,* merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari pergulatan intelektual kaum muslimin tentang cadar.

---

21 Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir,* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 35-36. Lihat juga Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global,* terj. Bahrul Ulum, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 188.

DUMMY- DUMMY

BAB 5

Penutup

Perdebatan tentang cadar pada dasarnya akan terus berlanjut di tengah diskursus para ahli berbagai disiplin ilmu. Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk tentu saja mengakomodasikan semua persoalan yang berkenaan dengan kehdupan manusia akhir zaman, termasuk masalah cadar. Hanya saja, al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber norma tidak membincangi hal ini secara detil dan teknikal. Al-Qur'an menyebutkan persoalan cadar dengan menggunakan bahasa yang bersifat umum dan menempatkannya sebagai bagian dari tatacara berbusana secara islami. Artinya, al-Qur'an mengatur masalah prinsip dalam hal tatacara berbusana berupa kewajiban menutup aurat di antaranya dalam surah al-Ahzab ayat 59 dan surah al-Nur ayat 30 dan 31. Akan halnya jenis pakaian, bentuknya serta cara pemakaiannya tidak diatur secara ketat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Di ruang inilah para *mufassir* mengerahkan segenap kemampuannya untuk memahami ayat-ayat tersebut melalui proses interpretasi tertentu yang disebut dengan tafsir.

Mufassir kenamaan al-Thabari menjelaskan bahwa bentuk penguluran jilbab yang dimaksudkan dalam surah al-Ahzab ayat 59 adalah dengan menutupi wajah dan kepala dengan cara mengikatkan cadar pada dahi. Selanjutnya, al-Razi memberikan analisis bahwa jilbab yang diatur dalam

DUMMY- DUMMY

ayat-ayat al-Qur'an di atas berkedudukan sebagai pengenal identitas perempuan merdeka yang membedakannya dengan para budak perempuan. Menurut al-Razi, wajah perempuan tidak termasuk sebagai bagian aurat yang mesti ditutupi. Akan halnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bentuk penguluran jilbab yang dimaksud pada ayat ini adalah dengan menutupi wajah dan kepala perempuan yang hanya memperlihatkan sebelah mata atau kedua mata. Hal ini dimaksudkan agar mereka lebih dikenal sebagai perempuan yang mulia.

Pemikir kontemporer umumnya memandang bahwa surah al-Ahzab ayat 59 bukan merupakan landasan bagi argumentasi kemestian pemakaian cadar. Menurut Fazlur Rahman tidak ada indikasi yang tegas mengenai pemakaian cadar dalam ayat al-Qur'an tersebut. Apabila cadar diperintahkan, mengapa harus ada perintah untuk menjaga pandangan yang terdapat dalam surah al-Nur ayat 30-31. Akan halnya Riffat Hassan menilai bahwa pada prinsipnya pakaian menurut rasa kepantasan yang menjadikan perempuan dihormati, sehingga apabila pakaian dianggap pantas menurut tradisi atau budaya tertentu, maka perempuan tidak harus memakai jilbab atau cadar. Sementara itu, rasa kepantasan itu bersifat relatif bergantung pada kondisi sosial masing-masing wilayah.

Tidak semua pemikir kontemporer menolak cadar. Salah satunya adalah Abu al-A'la al-Maududi. Pemikir kontemporer ini justeru memiliki pandangan yang senada dengan al-Thabari dan Ibnu Katsir bahwa surah al-Ahzab ayat 59 merupakan dasar bagi argumentasi pemakaian cadar. Menurut al-Maududi, surah al-Nur ayat 30 dan 31 menjelaskan, bahwa di satu sisi, kaum laki-laki hanya diperintahkan untuk menahan diri dari pandangan yang mengarah kepada perbuatan mesum. Dari sisi lain, kaum perempuan tidak hanya diperintahkan seperti kaum laki-laki, tetapi juga diberikan perintah tambahan melalui pemakaian cadar untuk melindungi moralitas masyarakat.

DUMMY- DUMMY

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdurrohman, Asep, *"Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an"*, Kordinat, Vol. 17, No. 1, April 2018.

Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'at, *Sunan Abu Daud*, Vol. 6, Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009.

Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Ed. 1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Al-Dimasqy, Al-Imam Abu Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir ibn Katsir Juz I*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an,* terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Pers, 1993.

Al Abani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunah (Jilbab al-Mar'atu al-Muslimah)*, terj. Hawin Murtadho, dan Abu Sayyid Sayyaf,

-----, *Mendudukkan Polemik Berjilbab*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.

Al Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. 2, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Hukum Cadar*, terj Abu Idris, Solo: At-Tibyan, 2017.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Shahih Bukhari,* Beirut: Dar ibn Katsir, 2002.

DUMMY- DUMMY

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Mauḍū'i Dan Cara Penerapannya*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Dari Hukum Memakai Cadar Hingga Hak Istri yang Ditalak Tiga*, terj. Muhammad Al-Baqir, Cet. 1, Bandung: Mizani, 2015

Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj, *Ushul Al-Hadis: Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj Qodirun Nur & Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.

Al-Majdub, Abdul Aziz, *al-Razi min Khilal at-Tafsir*, Libya: Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab, tt.

Al-Maududi, Abul A'la, Al-Hijab, Bandung: Gema Risalah Press, 1995.

---------, *Hukum dan Konstitusi: Pemikiran Politik Islam,* Bandung: Mizan, 1993.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Mabahist fi Ulumul Qur'an*, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

---------, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Al-Syafi'i*: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.

Al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, terj. Tim pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Amaruddin, *"Mengungkap Tafsir Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān Karya Al-Thabari, Jurnal Syahadah"*, Vol. 2, No.2, Oktober 2014.

Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman,* Cet. 1, Yogyakarta: UII Presss, 2000.

Amstrong, Karen, *Sepintas Sejarah Islam*, terj. Ira Puspita Rini, Surabaya: Ikon Teralita, 2004.

An-Namir, Abdul Mun'im, *Ilmu at-Tafsir*, Cet. 1, Kairo: Dar al-kutub al-Mishri, 1985.

DUMMY- DUMMY

Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*, Pekanbaru: Amzah, 2005.

Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

---------, *Pengantar Ulumul Qur'an,* Cet. 1, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Arfi, Hatim, *Para Sahabat yang Akrab Dalam Kehidupan Rasulullah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

---------, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.

Asy-Syaikh, Muhammad bin Ibrahim Alu, et al, *Fatwa-Fatwa Tentang Wanita 3*, terj. Ahmad Amin Sjihab, Jakarta: Darul Haq, 2001.

Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil ay al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Aziz, Nasaiy, *Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Metode Penafsiran Binti Syati' dan Fazlur Rahman*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Bakar, Anton, *Metode Research*, Yogyakarta: Kanasius, 1992.

Bashinnor, *"Pemikiran Abul A'la Maududi"*, Jurnal Adabiyah, Vol. 13, No. 2, 2013.

Bin Baz, Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah dkk, *Al-fatawa Asy-Syar'iyyah Fi al-Masail al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram Fatwa-Fatwa Terkini 3),* Jakarta: Darul Haq, 2004.

Buchori, Didin Sefuddin, *Metodologi Studi Islam*, Tanggerang: Serat Alam Media, 2012.

DUMMY- DUMMY

Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar van Hoeve, 1993.

Fadhlullah Syaikh Muhammad Husain, *Dunia Wanita Dalam Islam*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alkaf, Jakarta: Lentera, 2000.

Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir,* terj. Mochtar zoemi dan Abdul Qadir Hamid, Cet. 1, Bandung: Pustaka, 1987.

Ghafur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Haj, Mulhandy Ibn, dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Yogyakarta: Pt. Semesta, 2006.

Hakim, Atang Abdul, dan Saebani, Beni Ahmad, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Hambal, Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad ibn Hambal*,Vol. 8, Beirut: Muasassah al-Risalah, tt.

Hassan, Riffat, *Feminisme dan al-Qur'an: Sebuah Percakapan dengan Riffat Hassan*, Jurnal Ulumul Qur'an, Vol. 2, 1990.

Iqbal, Muhammad, dkk, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer,* Jakarta: Kencana, 2010.

Isa, Muhammad Ibn, *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Dar al-Hidharah, 2015.

Ismail, Nurjannah, *Perempuan dalam Pasangun: Bias laki-laki dalam Penafsiran*, Yogyakarta: LKIS, 2003.

K. Daud, Fathonah, *Jilbab, Hijab Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*, Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1, Maret 2013.

Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perpektif Modernis dan Faundamentalis*, Magelang: Indonesitera, 2001.

Katsir, Abu al Fida Ismail ibn Umar bin, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Dar Thibatul Limnasyari Wattauzi', 1999.

DUMMY- DUMMY

---------, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2012.

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global,* Terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina, 2001.

Ma'arif, Bambang Saiful, *"Demokrasi dalam Islam Pandangan Al-Maududi"*, Jurnal UNISBA, Vol. 19, No. 2, April-Juni 2003.

Mahmud, Ma'ni Abd Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Maliki, *"Tafsir ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya"*, Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.

Maslahah, Ani Umi, *"Al-Qur'an, Tafsir, Dan Takwil Dalam Persfektif Sayyid Abu Al-A'la Al-Maududi*, Jurnal Hermeneutika, Vol. 9, No, 1, Juni 2015.

Maswan, Nur Faizin, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir: Membedah Khazanah Klasik*, Cet. 1, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Maulidin, Arif Iman, *"Telaah Kritis Makna Hujan dalm Al-Qur'an"*, Jurnal Al-Quds, Vol. 2, N0. 1, 2018.

Mernissi, Fatima dan Hassan, Riffat, *Setara di Hadapan Allah: Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tradisi islam Pasca Patriarkhi*, Yogaykarta: Yayasan Prakarsa, 1995.

Milda, Roy Sari dan Antologi, Tim, *Teori dan Apresiasi Puisi Pujangga Hujan,* Banda Aceh: Publishing, 2018.

Moosa, Ebrahim, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamentalis Islam*, Cet.2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Mosse, Julia Cleves, *Gender dan Pembangunan*, terj. Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyadh: Dar al-Salam, 2000.

DUMMY- DUMMY

Muhammad, Syams in Abu Abdillah, *Siyar A'lam al-Nubala*, Beirut: Mu'assasah Risalah, 1405 H.

Mustaqim, Abdul, *"Feminisme Dalam Pemikiran Riffat Hassan"*, dalam Al-Jamiah, No. 63, 1999.

Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsuddin, *"Studi Al-Qur'an Kontemporer dalam Metodologi Tafsir Perpektif Gender: Studi Kritis Pemikiran Riffat Hasan"*, terj. LSPPA, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Muthahhari, Murtadha, *Wanita Hijab*, Cet. 1, (Jakarta: Lentera, 2000.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Neufelt, Victoria, *Webster's News World Dictionary*, New York: Clevendland, 1984.

Nurdin, Muhammad, *Buku Besar: Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Yogyakarta: ad-dawa', 2005.

Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Qardhawi, Yusuf, *Fatwa Fatwa Kontemporer 2*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Qudsy, Saifuddin Zuhri, dan Burhanuddin, Mamat S, *"Penggunaan Hadis-Hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir"*, Jurnal Musawa, Vol. 15, No. 2, Juli 2016.

Rahman, Alif Fathur, dan Muhammad Syafiq, *Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar*, Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7, No. 2, 2017.

Rasyid, Lisa Aisiyah, dan Rosdalina Bakido, *Problematika Hukum Cadar Dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif-Historis*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah Vol.16, No. 1, 2018.

Rosa, Andi, Tafsir Kontemporer: *Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.

Rozak, Abdul dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam: Edisi Revisi*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

DUMMY- DUMMY

Rusydi, Ibnu, dan Zolehah, Siti, *"Al-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam: Telaah atas Kitab Tarikh al-Rasul wa al-Muluk karya Al-Tabari"*, Journal for Islamic Studies, al-Afkar, Vol. 2, No. 1, July 2018.

Sabiq, Muhammad Sayyid, *Fiqih Sunah 3*, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Sahid, *"Sejarah Revolusi Sunah: Studi Pemikiran Fazlur Rahman"*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 2, No. 1, Mei 2011.

Salam, Isa HA & Fathi,Rifqi Muhammad, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Shaleh dan Dahlan, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an,* Bandung: Diponegoro, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

---------, *"Ibn Jarir al-Tabari Guru Besar Para Ahli Tafsir"*, Ulumul Qur'an, Vol. 1, No. 1.

---------, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* Bandung: Mizan, 1994.

---------, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994.

Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sofyan, Muhammad, *Tafsir wal Munfassirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015.

Soon, Tamara, Fazlur Rahman dalam John L. Exposito ed, *The Oxford Encyclopedia of the Medern Islamic Wold,* New York: Axford University Press, 1995.

Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

---------, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2014.

DUMMY- DUMMY

Supriyanto, *"Israiliyyat dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya ibn Katsir"*, Vol. 12, No. 2, Julu-Desemser 2015.

Surajiyo, *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Syibromailisi, Faizah Ali, *Tafsir Bi al-Ma'tsūr,* Jakarta: Siwibakti Darma, 2012.

Syuqqah, Abdul Halim Abu, *Kebebasan Wanita*, Jilid 4, terj. *Tahrirul Marah Fi 'Ashrir Risalah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

T.Yanggo, Husaemah, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Cet. Ke-2. Jakarta Selatan: AMP Press, 2006.

Tanra, Indra, *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, Volume II No. 1 Januari 2016.

Thawilah, Syaikh Abdul Wahab Abdussalam, *Adab Berpakaian dan Berhias*, terj. Abu Uwais & Andi Syahril, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Toyyib, Moh, *Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu)*, Jurnal Al-Ibrah, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

Wadud, Amina, *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir,* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Yahya, Mukhtar, dan Rahman, Fatchur, *Dasar Dasar Pembinaan Fiqh Islam*, Bandung: Alma'arif, 1986.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II,* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Zulheldi, *6 Langkah Metode Tafsir Mauḍū'i*, Depok: Rajawali Pers, 2017.

DUMMY- DUMMY

Biografi Penulis

Dr. Samsul Bahri, M.Ag.

Kelahiran Paya Undan, Kabupaten Nagan Raya, 6 Mei 1970. Adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sejak tahun 1996. Pendidikan dasarnya ia tempuh di kampung kelahirannya lalu ikut mondok di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa sampai tahun 1998, dan kemudian melanjutkan pendidikan sistem mondok ke Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Padang Panjang, Sumatera Barat hingga tamat tahun 1991. Setamat sekolah tingkat menengah, ia memilih kembali ke Aceh untuk melanjtkan studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, tamat tahun 1995. Pendidikan magisternya ia peroleh di IAIN Alauddin, Makasar antara tahun 1996-1998. Sementara pendidikan doktor ia selesaikan tahun 2016 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain aktif sebagai dosen tetap pada almamaternya, ia juga dikenal sebagai salah seorang penceramah tetap di Mesjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh.

DUMMY- DUMMY

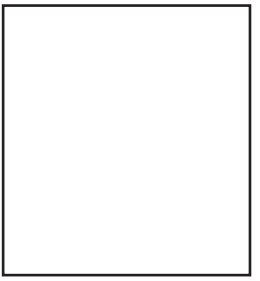

Mairida, M.Ag.

Kelahiran Banda Aceh pada tanggal 17 Mei 1983. Adalah koordinator sekaligus pengajar di Rumah Qur'an Raudhatul Huffazd Aceh. Anak ketiga dari enam bersaudara ini menamatkan jenjang pendidikan dasarnya di Banda Aceh. Sedangkan pendidikan menengahnya baik tingkat pertama maupun tingkat atas diselesaikan di Aceh Besar. Ia meraih gelar sarjana strata 1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh tahun 2017. Ia memperoleh gelar magister di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019.

Merdeka Kreasi

DUMMY- DUMMY

Catatan

Merdeka Kreasi

DUMMY - DUMMY

Merdeka Kreasi

Merdeka Kreasi

DUMMY - DUMMY

Merdeka Kreasi

Cadar
DALAM
PERDEBATAN

Hasil Interpretasi Kitab Suci atau Produk Budaya?

Kontroversi tentang cadar tidak hanya terjadi di alam pemikiran, tetapi juga berlangsung dalam sikap dan perbuatan. Berbagai stigma masyarakat bermunculan. Sebagian pemangku kewenangan membuat regulasi dan kebijakan dalam pengaturan pemakaian busana ini. Perlakuan diskriminatif terhadap pemakai cadar tidak jarang terjadi walaupun suara pembelaan terhadapnya juga tidak pernah terhenti. Sampailah pada suatu masa yang disebut sebagai era pandemi global covid 19, di mana semua orang diwajibkan mengenakan masker yang menyerupai cadar. Pemakai cadar pun merasa begitu banyak kawan di masa itu.

Buku yang ada di tangan pembaca ini sama sekali tidak ditujukan untuk menghentikan perdebatan dan mengakhiri kontroversi. Sungguh, saya tidak sanggup melakukan hal itu. Penulisan buku ini lebih dimaksudkan sebagai wahana "silaturrahim" sesama akademisi dalam merespon isu-isu kontemporer. Hadirnya buku ini seakan memberi isyarat bahwa saya masih ada dan selalu menanti sapaan hati dari para sahabat serta siap berkhidmat untuk umat di negeri ini.

Merdeka Kreasi

Penerbit Merdeka Kreasi
Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-5408-18-7